

Model Pentahelix dalam Pengembangan Usaha Rengginang di Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung

The Pentahelix Model in the Development of Rengginang Businesses in Ciparay Sub-District, Bandung Regency

Mochamad Bashiir Awaludin^{1*}, Lucyana Trimo²

¹Program Studi Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia

²Departemen Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia

*Email: mochamad17016@gmail.com

(Diterima 04-08-2025; Disetujui 05-01-2026)

ABSTRAK

Usaha rengginang di Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung, memiliki potensi ekonomi besar sebagai bagian dari sektor UMKM, namun menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan modal, minimnya pelatihan manajemen, fluktuasi harga bahan baku, dan sulitnya akses ke pasar modern, yang diperparah oleh dampak pandemi COVID-19. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kendala, harapan, dan solusi pengembangan usaha rengginang melalui pendekatan Pentahelix yang melibatkan kolaborasi antara akademisi, pemerintah, bisnis, komunitas, dan media. Menggunakan metode kualitatif dengan wawancara mendalam terhadap 104 pelaku usaha, observasi lapangan, dan analisis tematik, penelitian ini menemukan bahwa kendala utama meliputi minimnya modal, perizinan yang rumit, pembukuan manual, ketergantungan pada cuaca, dan lemahnya pemasaran digital. Solusi yang diusulkan mencakup bantuan permodalan, pelatihan manajemen dan pemasaran digital, penyederhanaan perizinan, serta pembentukan komunitas pelaku usaha untuk memperkuat jaringan dan inovasi. Pendekatan Pentahelix diharapkan dapat menciptakan sinergi antar pemangku kepentingan untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan pelaku usaha rengginang secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Inovasi, Kendala, Pemasaran, Pentahelix, Permodalan

ABSTRACT

The rengginang business in Ciparay Sub-district, Bandung Regency, holds significant economic potential as part of the MSME sector, yet faces various challenges such as limited capital, lack of management training, fluctuating raw material prices, and difficulties accessing modern markets, exacerbated by the impact of the COVID-19 pandemic. This study aims to identify the constraints, expectations, and solutions for developing the rengginang business through the Pentahelix approach, which involves collaboration among academics, government, business, community, and media. Employing a qualitative method with in-depth interviews of 104 rengginang entrepreneurs, field observations, and thematic analysis, the study found that the main constraints include limited capital, complex licensing processes, manual bookkeeping, dependence on weather, and weak digital marketing. Proposed solutions encompass capital assistance, management and digital marketing training, simplified licensing, and the establishment of an entrepreneur community to strengthen networks and innovation. The Pentahelix approach is expected to create synergy among stakeholders to enhance productivity and welfare of rengginang entrepreneurs sustainably.

Keywords: Capital, Constraints, Innovation, Marketing, Pentahelix

PENDAHULUAN

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memiliki peran krusial dalam mendorong perekonomian Indonesia, menyumbang lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menjadi penyerap tenaga kerja yang signifikan (Wati et al., 2024). Di antara berbagai produk UMKM, rengginang, makanan tradisional berbasis beras ketan, menonjol sebagai produk dengan potensi ekonomi yang besar, terutama di Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung. Produk ini tidak hanya mencerminkan kekayaan budaya lokal, tetapi juga memiliki daya tarik pasar karena inovasi bentuk, rasa, dan kemasan yang terus dikembangkan oleh pelaku usaha (Eko Sasono &

Rahmi Y, 2014). Namun, pelaku usaha rengginang menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan modal, kurangnya pelatihan manajemen usaha, fluktuasi harga bahan baku, dan terbatasnya akses ke pasar modern (Cantika & Supriyadi, 2019). Tantangan ini semakin diperparah oleh pandemi COVID-19, yang menyebabkan penurunan pendapatan, gangguan rantai pasok, dan ketidakpastian ekonomi (Wiranawata, 2019).

Tinjauan pustaka menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi UMKM tidak hanya bersifat finansial, tetapi juga terkait dengan rendahnya tingkat pendidikan formal pelaku usaha dan lemahnya dukungan kelembagaan (Andika & Ardiyanti, 2014). Penelitian terbaru menyoroti bahwa kurangnya literasi digital dan kemampuan pemasaran online turut menghambat UMKM untuk bersaing di era digital (Zaini, 2024). Selain itu, akses terbatas terhadap teknologi dan inovasi menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan produktivitas dan kualitas produk (Nashir & Prasetyo, 2025). Untuk mengatasi tantangan ini, pendekatan kolaboratif seperti model Pentahelix, yang melibatkan sinergi antara akademisi, pemerintah, pelaku bisnis, komanalytics dan media, telah terbukti efektif dalam mendorong inovasi dan keberlanjutan usaha (Tonković et al., 2015). Pendekatan ini memungkinkan optimalisasi sumber daya, transfer pengetahuan, dan perluasan akses pasar melalui kerja sama lintas sektor. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kolaborasi multi-pihak dapat meningkatkan daya saing UMKM melalui pelatihan, pendanaan, dan promosi yang terkoordinasi (Chintya Dewi Buntuang et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi kendala utama yang dihadapi pelaku usaha rengginang di Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung; (2) menganalisis harapan dan kebutuhan pelaku usaha untuk pengembangan usaha mereka; dan (3) mengusulkan solusi berbasis model Pentahelix guna meningkatkan produktivitas, daya saing, dan kesejahteraan pelaku usaha rengginang. Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan UMKM rengginang yang berkelanjutan dan berdaya saing tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami dinamika usaha rengginang di Kecamatan Ciparay. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 104 pelaku usaha rengginang yang dipilih secara *purposive* berdasarkan kriteria: (1) aktif menjalankan usaha minimal dua tahun, (2) berdomisili di Kecamatan Ciparay, dan (3) bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Wawancara dilakukan menggunakan panduan semi-terstruktur yang mencakup pertanyaan tentang kendala, harapan, dan solusi yang diinginkan pelaku usaha. Observasi lapangan dilakukan di lokasi produksi dan pemasaran untuk memahami proses produksi dan tantangan operasional. Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi pemerintah, laporan penelitian, dan literatur terkait UMKM serta model Pentahelix.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik, dengan langkah-langkah: (1) transkripsi wawancara, (2) pengkodean data untuk mengidentifikasi tema kendala, harapan, dan solusi, (3) pengelompokan tema berdasarkan proses pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi, dan (4) analisis hubungan antar pemangku kepentingan Pentahelix. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber (pelaku usaha, dokumen, dan observasi) dan diskusi dengan pakar UMKM. Penelitian ini dilakukan pada periode Januari hingga Juni 2020 di Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung, dengan memastikan prosedur etik penelitian, termasuk persetujuan informan dan kerahasiaan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kendala, Harapan, dan Solusi Usaha Rengginang

Rengginang, makanan tradisional berbahan dasar beras ketan yang diolah menjadi camilan renyah, merupakan salah satu produk unggulan di Kecamatan Ciparay. Meskipun memiliki potensi pasar yang besar, para pelaku usaha rengginang di wilayah ini menghadapi berbagai kendala yang menghambat perkembangan usaha mereka. Kendala-kendala tersebut teridentifikasi pada tiga tahap utama proses usaha, yaitu praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Untuk mengatasi permasalahan ini, para pelaku usaha memiliki harapan yang menjadi dasar penyusunan solusi yang relevan dan berkelanjutan. Tabel 1 berikut merangkum kendala, harapan, dan solusi yang diusulkan untuk mendukung keberlanjutan usaha rengginang di Kecamatan Ciparay.

Tabel 1. Kendala, Harapan, dan Solusi Usaha Rengginang di Kecamatan Ciparay

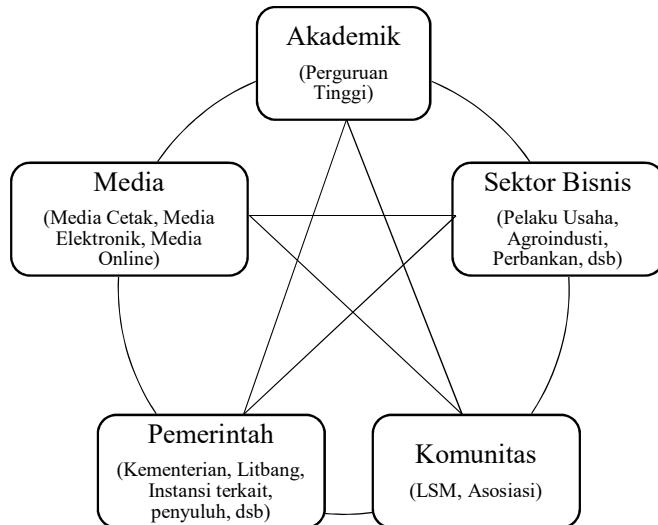
| Proses | Kendala di lapangan | Harapan dari para pelaku usaha | Solusi yang ditawarkan |
|----------------|---|--|---|
| Pra produksi | Minimnya modal usaha | Adanya bantuan atau pun kredit untuk keperluan usaha. | Pemerintah, akademisi dan bisnis saling bekerjasama untuk membantu pelaku usaha mendapatkan kemudahan dalam urusan modal baik berupa bantuan ataupun perkreditan. |
| | Kesulitan dalam hal pembuatan perizinan | Persyaratan dalam pengajuan ijin usaha dan sertifikat halal dipermudah. | Pemerintah, akademisi serta komunitas berkolaborasi untuk dapat merancang birokrasi supaya dapat mepermudah pelaku usaha mendapatkan perizinan dalam menjalankan wirausaha. |
| | Minimnya pembinaan manajemen usaha | Diadakannya pelatihan dalam mengelola usaha. | Pemerintah, akademisi, Bisnis, media, dan komunitas secara individu maupun berkolaborasi membantu pelaku usaha untuk mendapatkan pelatihan yang dibutuhkan supaya menjadi pelaku usaha yang lebih baik. |
| | Pembukuan masih manual | Diadakannya pelatihan dalam hal pengelolaan keuangan. | Akademisi, bisnis, dan komunitas secara individu maupun berkolaborasi membantu pelaku usaha untuk mendapatkan pelatihan yang dibutuhkan supaya menjadi pebisnis yang lebih baik. |
| Produksi | Tiap stasiun produksi masih tergabung dalam ruang yang sama | Jika skala industri usaha sudah berkembang, stasiun produksi akan dipisahkan supaya tidak mengganggu keperluan bisnis dengan keluarga. | Komunitas dapat berkolaborasi dengan bisnis dan/atau pemerintah untuk membantu pelaku usaha mendapatkan bantuan berupa fasilitas yang dibutuhkan. |
| | Cuaca | Diberikan bantuan alat pengering rengginang seperti oven supaya dapat terus produksi tanpa melihat musim. | Komunitas bisa berkolaborasi dengan bisnis dan/atau pemerintah untuk membantu pelaku usaha mendapatkan bantuan alat/teknologi produksi supaya pelaku dapat berproduksi berkelanjutan. |
| Produksi | Jika harga bahan baku tidak stabil, tidak ada bahan baku pengganti yang lain. | Harga beras ketan tidak berfluktuasi terlalu jauh, supaya pelaku usaha bisa terus berproduksi. | Pemerintah sebagai regulator dan akademisi sebagai pengonsep harus saling berkolaborasi untuk dapat memecahkan permasalahan tersebut. |
| Pasca produksi | Minimnya bantuan dalam pembukaan jaringan usaha sehingga sulitnya memasarkan produk ke toko / outlet modern | Ada pihak lain yang membantu sebagai penyalur dalam pemasaran produk Rengginang. | Komunitas dan bisnis dapat berkolaborasi untuk membantu pelaku usaha dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. |
| | Minimnya pemahaman mengenai digital marketing | Adanya pelatihan dalam hal pemasaran secara digital. | Akademisi dan bisnis dapat bermitra, serta dapat berkolaborasi dan berkoordinasi dengan komunitas dalam membantu pelaku usaha mendapatkan pelatihan yang dibutuhkan, |

Model Pentahelix dalam Pengembangan Usaha Rengginang di Kecamatan Ciparay

Pelaku usaha rengginang di Kecamatan Ciparay telah menunjukkan upaya inovasi yang signifikan dalam variasi bentuk dan rasa produk, seperti rengginang berbentuk bola, lingkaran pipih, serta rasa original, terasi, ketan hitam, kunyit, hingga varian bumbu pedas, keju, dan rendang. Menurut (Sariwaty & Oktaviani, 2025), inovasi merupakan kunci perkembangan usaha, termasuk bagi UMKM, karena mampu meningkatkan daya saing dan pendapatan, sebagaimana diungkapkan(Putri & Widadi, 2024). Studi serupa oleh (TAMBUNAN, 2022) menegaskan bahwa inovasi produk dan proses pada UMKM di Indonesia meningkatkan ketahanan ekonomi, terutama di sektor makanan tradisional. Namun, fluktuasi harga bahan baku beras ketan, dampak pandemi COVID-19, serta keterbatasan modal, pengalaman, dan pendidikan formal pelaku usaha menghambat optimalisasi usaha. Kendala ini diperparah oleh pandemi, yang menyebabkan gangguan rantai pasok dan penurunan permintaan pasar, sebagaimana dianalisis oleh (Seetharaman, 2020) dalam konteks global. Kendala lain meliputi minimnya bahan baku pengganti, persaingan dengan produk sejenis, kesulitan pemasaran di toko modern, serta kurangnya dukungan teknologi dan pembinaan dari pemerintah (Cantika & Supriyadi, 2019).

Mengatasi tantangan tersebut, diperlukan peningkatan kapabilitas pelaku usaha melalui transfer teknologi dan dukungan kelembagaan yang kuat, seperti yang disarankan oleh (Baridwan, 2016). Penelitian oleh (Amalia & Melati, 2021) menunjukkan bahwa digitalisasi, termasuk penggunaan teknologi untuk pemasaran dan manajemen, dapat meningkatkan efisiensi operasional UMKM, meskipun pelaku usaha dengan pendidikan rendah memerlukan pelatihan intensif. Menteri Koperasi dan UKM, Teten Masduki (Sofia & Satyagara, 2021), menegaskan bahwa penguasaan teknologi, kreativitas, dan inovasi disruptif menjadi kunci daya saing UMKM di masa depan. Namun, dengan latar belakang pendidikan formal yang rendah dan dukungan kelembagaan yang lemah, pelaku usaha rengginang membutuhkan pendampingan intensif untuk meningkatkan kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak dalam berbisnis. Pendekatan kolaboratif menjadi solusi untuk mempercepat pengembangan usaha ini, sebagaimana dibuktikan oleh (Rosyadi *et al.*, 2020), yang menemukan bahwa kolaborasi multi-stakeholder meningkatkan ketahanan UMKM di masa krisis.

Pendekatan pentahelix, sebagaimana dijelaskan oleh (Tonković *et al.*, 2015), dapat menjadi model pengembangan sosial-ekonomi yang efektif melalui kolaborasi antara akademisi, pemerintah, industri, LSM, dan pengusaha. Model ini mendorong ekonomi berbasis pengetahuan untuk mempercepat inovasi dan kewirausahaan. (Halibas *et al.*, 2017) menegaskan bahwa model Pentahelix efektif dalam memfasilitasi transfer pengetahuan dan inovasi di sektor UMKM, khususnya melalui keterlibatan akademisi dalam pelatihan dan pengembangan kapasitas. Dalam konteks usaha rengginang di Kecamatan Ciparay, pentahelix dapat diimplementasikan dengan melibatkan akademisi untuk pelatihan kewirausahaan, pemerintah untuk pembinaan dan bantuan modal, industri untuk akses pasar modern, LSM untuk pendampingan, dan pengusaha untuk berbagi praktik terbaik. Studi oleh (Muhyi *et al.*, 2017) di Bandung menunjukkan bahwa kolaborasi Pentahelix berhasil meningkatkan daya saing industri lokal melalui sinergi antar-stakeholder. Kolaborasi ini diharapkan dapat mengatasi kendala, meningkatkan pendapatan, dan memastikan keberlanjutan usaha rengginang di Kecamatan Ciparay.

Gambar 1. Pemangku Kepentingan *Pentahelix*

Peran Akademisi dalam Pengembangan Usaha Rengginang di Kecamatan Ciparay

Akademisi, sebagai bagian dari model pentahelix, memiliki peran penting dalam pengembangan usaha rengginang di Kecamatan Ciparay melalui penelitian, pengabdian masyarakat, dan transfer pengetahuan untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan pelaku usaha. Namun, kontribusi perguruan tinggi belum optimal, karena meskipun banyak penelitian dilakukan, hasilnya jarang dikomunikasikan secara lanjut kepada pelaku usaha, sebagaimana diungkapkan Apong bahwa kunjungan mahasiswa untuk meneliti kendala usaha rengginang tidak diikuti tindakan nyata. Hal ini sejalan dengan temuan (Halibas et al., 2017), yang menunjukkan bahwa meskipun akademisi memiliki potensi besar untuk mendorong inovasi melalui penelitian dan pelatihan, kurangnya implementasi praktis sering kali menghambat dampak nyata pada UMKM. Akademisi dapat memfasilitasi akses permodalan melalui kerja sama dengan perbankan, memberikan pelatihan berbasis teori dan konsep terkini, serta mendorong inovasi produk yang tidak hanya meniru pelaku usaha lain, tetapi juga menarik generasi muda untuk terlibat dalam revitalisasi pengangan tradisional. Studi oleh (Muhyi et al., 2017) di Bandung menegaskan bahwa kolaborasi akademisi dengan pelaku usaha lokal melalui program pengabdian masyarakat dapat meningkatkan kapasitas wirausaha dan inovasi produk, seperti pengembangan kemasan dan strategi pemasaran. Dengan pendampingan yang lebih intensif dan penerapan hasil penelitian melalui Tridarma Perguruan Tinggi, akademisi diharapkan mampu memberikan solusi konkret terhadap kendala seperti keterbatasan modal, rendahnya produktivitas, dan minimnya akses ke toko modern, sehingga usaha rengginang dapat berkembang lebih baik dan berkelanjutan.

Peran Pemerintah dalam Pengembangan Usaha Rengginang di Kecamatan Ciparay

Dalam model pentahelix, pemerintah berperan sebagai regulator dan pengontrol yang mendukung pengembangan usaha rengginang melalui perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, pengendalian, promosi, alokasi keuangan, perizinan, program pelatihan, kebijakan inovasi publik, serta koordinasi dengan pemangku kepentingan seperti Kementerian Koperasi dan UKM, Dinas Koperasi dan UKM Jawa Barat, dan Dinas terkait di Kabupaten Bandung, untuk memfasilitasi akses ke teknologi, komunikasi, dan permodalan dari lembaga keuangan formal. Survei lapangan menunjukkan pemerintah telah menyediakan sarana prasarana seperti listrik, jalan, telekomunikasi, saluran air, serta bantuan permodalan seperti Bantuan Produktif Usaha Mikro (BPUM) selama pandemi. Namun, wawancara dengan Ibu Apong di Kampung Sukagalih mengungkapkan minimnya bantuan yang diterima (hanya Rp400.000 sebanyak dua kali) dan kurangnya informasi tentang program seperti BPUM. Temuan ini sejalan dengan penelitian (TAMBUNAN, 2022), yang menunjukkan bahwa akses UMKM terhadap program bantuan pemerintah di Indonesia sering kali terhambat oleh kurangnya sosialisasi dan birokrasi yang rumit. Keterbatasan modal menjadi kendala utama pelaku usaha rengginang, yang mayoritas mengandalkan modal pribadi karena sulit memenuhi syarat pinjaman bank, sebagaimana diungkapkan (Adawiyah, 2014). Studi oleh (Ogijiuba et al., 2022) di negara-negara berkembang menegaskan bahwa kebijakan pemerintah yang mendukung akses

keuangan dan pelatihan kewirausahaan dapat meningkatkan ketahanan UMKM, namun efektivitasnya bergantung pada komunikasi yang jelas dan koordinasi yang kuat dengan pelaku usaha. Oleh karena itu, pemerintah perlu memberikan perhatian khusus melalui bantuan permodalan, pelatihan kewirausahaan, kemudahan perizinan, dan penyampaian informasi yang lebih baik untuk memastikan keberlanjutan dan perkembangan usaha rengginang di Kecamatan Ciparay.

Peran Bisnis dalam Pengembangan Usaha Rengginang di Kecamatan Ciparay

Dalam model pentahelix, pemangku kepentingan bisnis berperan sebagai enabler dan fasilitator, meliputi pelaku usaha rengginang, toko/outlet modern, pasar, dan perbankan, yang mendukung pengembangan usaha rengginang di Kecamatan Ciparay melalui penyediaan infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi untuk bertransisi ke era digital guna meningkatkan produktivitas, efektivitas, dan efisiensi usaha. Pelaku usaha rengginang sebagai aktor kunci mengelola perekonomian dengan kreativitas sebagai aset utama untuk memenuhi tuntutan pasar dan daya saing global, namun menghadapi kendala permodalan yang bergantung pada modal pribadi serta keterbatasan akses ke perbankan akibat masalah administrasi dan minimnya niat mengajukan Kredit Usaha Rakyat (KUR). Penelitian oleh (TAMBUNAN, 2022) menunjukkan bahwa keterbatasan akses keuangan formal merupakan hambatan utama bagi UMKM di Indonesia, terutama karena persyaratan administrasi yang rumit dan kurangnya literasi keuangan. Sektor bisnis, khususnya toko modern, masih menerima produk rengginang dalam jumlah terbatas, sehingga pemasaran lebih bergantung pada konsumen lokal dan pasar tradisional. Studi oleh (Amalia & Melati, 2021) menegaskan bahwa adopsi pemasaran digital dapat meningkatkan jangkauan pasar UMKM, tetapi pelaku usaha memerlukan pelatihan intensif untuk memanfaatkan platform digital secara efektif. Kolaborasi dengan komponen pentahelix lain diharapkan dapat memperkuat kreativitas, keterampilan, dan ide pelaku usaha melalui pelatihan pemasaran digital dan pengemasan, serta memfasilitasi akses permodalan melalui terobosan perbankan seperti bunga rendah KUR, kemudahan persyaratan kredit, dan kerja sama dengan koperasi lokal, guna mengatasi keterbatasan modal dan pemasaran untuk mendukung perkembangan usaha rengginang yang lebih optimal dan berkelanjutan.

Peran Komunitas dalam Pengembangan Usaha Rengginang di Kecamatan Ciparay

Dalam model pentahelix, komunitas, termasuk Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau perkumpulan pengusaha rengginang, berperan sebagai pendukung kesejahteraan pelaku usaha di Kecamatan Ciparay dengan membantu penerapan teknologi, pengembangan kemitraan dengan pihak luar, dan kerja sama antar pelaku usaha, serta berkolaborasi dengan akademisi dan pemerintah untuk merumuskan strategi pemasaran yang tepat. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa belum terbentuk komunitas atau kelompok pelaku usaha rengginang di Kecamatan Ciparay, sehingga setiap pelaku usaha beroperasi secara individu, padahal menurut (Lukiyanto, 2017), komunitas merupakan aset tak berwujud yang bernilai tinggi, terutama bagi usaha pemula, karena dapat memperluas jaringan, pasar, wadah pertukaran informasi bisnis, dan saling menguatkan antar pelaku usaha. Penelitian oleh (Rosyadi et al., 2020) menegaskan bahwa komunitas dalam ekosistem Pentahelix dapat meningkatkan ketahanan UMKM melalui pembentukan jaringan yang memfasilitasi berbagi sumber daya dan pengetahuan, terutama di sektor kreatif seperti makanan tradisional. Selain itu, studi oleh (Halibas et al., 2017) menunjukkan bahwa kolaborasi komunitas dengan pemangku kepentingan lain dalam model Pentahelix mendorong inovasi dan memperkuat kapasitas wirausaha melalui pendampingan dan kemitraan strategis. Oleh karena itu, pembentukan komunitas oleh pemerintah desa atau inisiatif pelaku usaha sangat diperlukan untuk mempermudah akses terhadap sumber daya, mengatasi hambatan, dan mendukung keberhasilan serta keberlanjutan usaha rengginang di Kecamatan Ciparay.

Peran Media dalam Pengembangan Usaha Rengginang di Kecamatan Ciparay

Dalam model pentahelix, media berperan sebagai expander yang mendukung promosi dan pembentukan citra dagang usaha rengginang di Kecamatan Ciparay, memanfaatkan perkembangan pesat media komunikasi berbasis internet, seperti media sosial dan marketplace, yang kini menjangkau desa-desa dengan dukungan jaringan telekomunikasi, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian (Romdonny & Rosmadi, 2018) yang menyebutkan bahwa media sosial efektif meningkatkan pemasaran dan penjualan. Penelitian oleh (Amalia & Melati, 2021) menegaskan bahwa adopsi media sosial dan marketplace oleh UMKM dapat secara signifikan memperluas jangkauan pasar, meskipun pelaku usaha memerlukan pelatihan untuk memaksimalkan potensi digital. Sebagian pelaku usaha rengginang di Ciparay telah memanfaatkan Instagram, seperti akun

@rengginang_hjnunung dan @rengginanghanung, serta marketplace seperti Shopee dan Lazada untuk memasarkan produk seperti Rengginang Cap Dua Udang dan Rengginang Mekarsari, meskipun penggunaan telepon genggam oleh pelaku usaha masih terbatas pada komunikasi dasar. Selain media sosial, radio dan televisi juga dapat dimanfaatkan untuk mempromosikan teknologi terkini dan strategi pemasaran yang mudah diakses. Studi oleh (Seetharaman, 2020) menunjukkan bahwa media tradisional dan digital, jika digunakan secara terintegrasi, dapat meningkatkan kesadaran merek dan daya saing UMKM di pasar lokal maupun global. Oleh karena itu, media diharapkan dapat berkolaborasi dengan komponen pentahelix lainnya untuk memberikan pelatihan digital marketing guna mengoptimalkan pemasaran, meningkatkan pendapatan, dan mendukung keberlanjutan usaha rengginang di Kecamatan Ciparay.

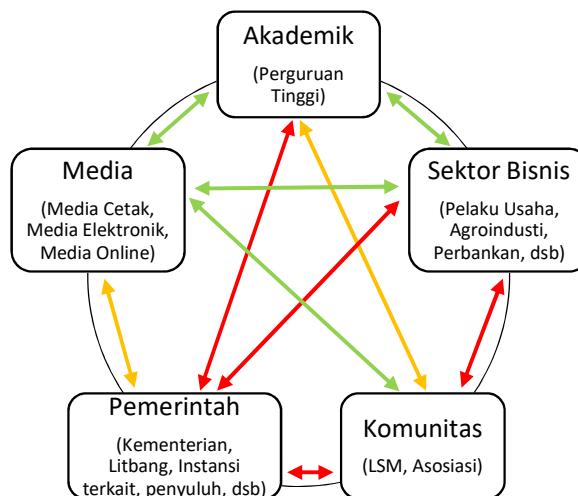
Peran dan kontribusi utama para pemangku kepentingan dalam model pentahelix yang mendukung pengembangan usaha rengginang disajikan dalam Tabel 2. Model pentahelix melibatkan kolaborasi antara akademisi, pemerintah, bisnis, komunitas, dan media untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), khususnya dalam industri rengginang. Setiap elemen memiliki peran strategis dan kontribusi spesifik yang saling melengkapi, mulai dari penelitian dan pelatihan, regulasi, akses pasar, jaringan, hingga promosi. Implementasi nyata dari peran ini diuraikan untuk memberikan gambaran bagaimana kolaborasi ini diterapkan dalam praktik.

Tabel 2. Peran Pemangku Kepentingan Pentahelix dalam Pengembangan Usaha Rengginang

| Elemen | Peran Utama | Kontribusi Spesifik | Implementasi |
|------------|-----------------------------------|--|--|
| Akademisi | Penelitian, pelatihan | Pelatihan manajemen dan <i>digital marketing</i> | Pelatihan oleh Mahasiswa Universitas Padjadjaran |
| Pemerintah | Regulasi, bantuan modal | Penyederhanaan perizinan, program BPUM | Bantuan modal Rp.400.000 untuk pelaku usaha |
| Bisnis | Akses pasar, permodalan | Kerjasama dengan toko modern, KUR | Penyediaan kredit bunga rendah |
| Komunitas | Jaringan, pendampingan | Pembentukan kelompok pelaku usaha | Forum untuk berbagi praktik |
| Media | Promosi, <i>digital marketing</i> | Pemasaran via instagram dan <i>marketplace</i> | @rengginang_hjnunung , @rengginanghanung dan Shopee serta Lazada |

Hubungan Antar Pemangku Kepentingan

Hubungan antar pemangku kepentingan dalam model Pentahelix di Ciparay diilustrasikan pada Gambar 2, meliputi:



Keterangan :

- ↔ = Kolaborasi Pemerintah dengan akademisi, bisnis, dan komunitas untuk berbagi sumber daya, risiko, dan tanggung jawab
- ↔ = Koordinasi Pemerintah dengan media serta akademisi dengan komunitas untuk hubungan formal dengan sumber daya minimal.
- ↔ = Relasi Akademisi dengan media, akademisi dengan bisnis, komunitas dengan media, dan media dengan bisnis untuk pertukaran informasi secara informal.

Gambar 2. Hubungan Pentahelix dalam Pengembangan Usaha Rengginang

Hubungan Pemerintah dengan Akademisi

Hubungan antara pemerintah dan akademisi dalam model pentahelix untuk pengembangan usaha rengginang di Kecamatan Ciparay berfokus pada kolaborasi tingkat tinggi yang didukung kepercayaan, pembagian risiko, dan pengembangan kapasitas, sebagaimana diungkapkan (Roberts, 2004), sehingga akademisi sebagai sumber ilmu pengetahuan dengan teori dan konsep terkini dapat membantu pemerintah merumuskan kebijakan yang optimal dan mengatasi hambatan dalam program pengembangan usaha. Penelitian oleh (Halibas et al., 2017) menegaskan bahwa kolaborasi antara akademisi dan pemerintah dalam model Pentahelix memungkinkan transfer pengetahuan yang efektif, memfasilitasi pembuatan kebijakan berbasis bukti untuk mendukung inovasi dan pertumbuhan UMKM. Di Kecamatan Ciparay, hubungan ini telah terjalin melalui kontribusi akademisi dalam penelitian dan pengabdian masyarakat, memberikan informasi berharga kepada pemerintah untuk menyusun kebijakan yang mendukung pelaku usaha rengginang, serta berperan sebagai praktisi dalam pengembangan keilmuan untuk menemukan solusi yang relevan guna memajukan usaha tersebut secara berkelanjutan. Studi oleh (Muhyi et al., 2017) di Bandung menunjukkan bahwa keterlibatan akademisi dalam program pengabdian masyarakat bersama pemerintah dapat menghasilkan solusi praktis, seperti pelatihan kewirausahaan dan pengembangan teknologi, yang meningkatkan daya saing usaha lokal seperti rengginang.

Hubungan Pemerintah dengan Bisnis

Dalam model pentahelix, hubungan pemerintah dengan sektor bisnis untuk pengembangan usaha rengginang di Kecamatan Ciparay berfokus pada kolaborasi yang ditandai dengan pembagian sumber daya, risiko, dan tanggung jawab, sebagaimana diungkapkan (Roberts, 2004), di mana bisnis mendukung melalui bantuan dana, fasilitas, pelatihan, dan akses lainnya, sementara pemerintah berperan dalam koordinasi untuk memastikan dukungan sesuai kebutuhan pelaku usaha. Hubungan ini telah terjalin melalui program seperti Bantuan Produktif Usaha Mikro (BPUM) dan Kredit Usaha Rakyat (KUR), namun belum maksimal, sebagaimana ditunjukkan oleh wawancara dengan Apong yang tidak mengetahui informasi BPUM karena menerima Program Keluarga Harapan (PKH), dan Nunung yang ditolak BPUM akibat memiliki KUR, meskipun (Febrianto, 2020) menyatakan penerima PKH juga dapat mengakses modal usaha dari program lain seperti Kementerian Sosial sebesar Rp3.500.000. Penelitian oleh (TAMBUNAN, 2022) menegaskan bahwa koordinasi yang lemah antara pemerintah dan sektor keuangan sering kali menyebabkan rendahnya akses UMKM terhadap program bantuan, akibat kurangnya sosialisasi dan persyaratan yang kompleks. Demikian pula, studi oleh (Arjawa et al., 2024) menunjukkan bahwa kolaborasi pemerintah-bisnis yang efektif dapat meningkatkan akses permodalan dan pelatihan bagi UMKM, tetapi memerlukan komunikasi yang lebih baik untuk mengatasi kesenjangan informasi dan birokrasi. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang lebih erat antara pemerintah dan bisnis untuk meningkatkan akses informasi, kemudahan permodalan, dan dukungan lainnya guna memajukan usaha rengginang di Kecamatan Ciparay secara berkelanjutan.

Hubungan Pemerintah dengan Komunitas

Dalam model pentahelix, hubungan pemerintah dengan komunitas berfokus pada kolaborasi yang ditandai dengan investasi waktu intens, tingkat kepercayaan tinggi, tanggung jawab bersama, dan pembagian risiko, sebagaimana diungkapkan (Roberts, 2004), di mana komunitas sebagai entitas terdekat dengan pelaku usaha rengginang di Kecamatan Ciparay berperan melindungi dan mendorong perkembangan usaha melalui kerja sama yang andal dengan pemerintah. Kolaborasi ini telah diimplementasikan sesuai Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 2021, turunan dari Undang-Undang No. 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja, melalui kerja sama antara pemerintah dan PT. Aplikasi Karya Anak Bangsa (GOJEK) yang mencakup penyederhanaan perizinan UMKM, penyediaan informasi, bantuan mengatasi hambatan bisnis, serta promosi dan pengembangan keterampilan digital untuk meningkatkan daya saing UMKM. Penelitian oleh (Rosyadi et al., 2020) menegaskan bahwa kolaborasi pemerintah dengan komunitas dalam ekosistem Pentahelix dapat memperkuat ketahanan UMKM melalui pemberdayaan jaringan lokal yang mendukung akses informasi dan keterampilan digital. Demikian pula, studi oleh (Halibas et al., 2017) menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas dalam kemitraan dengan pemerintah memfasilitasi transfer pengetahuan dan inovasi, seperti pelatihan digital, yang meningkatkan kapasitas wirausaha di tingkat lokal. Dengan demikian, kolaborasi ini diharapkan dapat mendukung perkembangan usaha rengginang di Kecamatan Ciparay melalui pemberdayaan komunitas yang lebih terkoordinasi dan berkelanjutan.

Hubungan Pemerintah dengan Media

Dalam model pentahelix, hubungan pemerintah dengan media berbentuk koordinasi yang, menurut (Roberts, 2004), ditandai dengan pembagian sumber daya minimal, hubungan formal, dan komitmen waktu yang rendah, namun tetap efektif untuk mendukung pengembangan usaha rengginang di Kecamatan Ciparay melalui peran media dalam mempublikasikan informasi program, event, dan promosi produk. Salah satu bentuk koordinasi yang telah terjalin adalah program UBED (UMKM Bedas) oleh Pemerintah Kabupaten Bandung, di mana promosi produk usaha masyarakat, termasuk rengginang, dilakukan melalui akun Instagram pribadi Bupati Bandung, @kang.dadangsupriatna, sebagai upaya memanfaatkan media sosial untuk meningkatkan visibilitas dan pemasaran produk UMKM dengan sumber daya dan komitmen waktu yang efisien. Penelitian oleh (Amalia & Melati, 2021) menegaskan bahwa media sosial, ketika dimanfaatkan oleh pemerintah untuk mempromosikan UMKM, dapat meningkatkan jangkauan pasar dengan biaya rendah, terutama melalui platform seperti Instagram yang memiliki daya tarik visual yang kuat. Demikian pula, studi oleh (Seetharaman, 2020) menunjukkan bahwa kolaborasi pemerintah dengan media digital memungkinkan promosi yang efektif dan efisien bagi UMKM, mendukung visibilitas merek dan daya saing dengan sumber daya minimal. Dengan demikian, koordinasi pemerintah dan media melalui inisiatif seperti UBED diharapkan dapat memperkuat pemasaran usaha rengginang di Kecamatan Ciparay secara berkelanjutan.

Hubungan Akademisi dengan Media

Dalam model pentahelix, hubungan antara akademisi dan media berbentuk networking atau relasi yang, menurut teori (Roberts, 2004) merupakan hubungan informal dengan tingkat kerjasama terendah, ditandai dengan komitmen waktu minimal, tanpa pembagian sumber daya, dan berfokus pada pertukaran informasi untuk mendukung pengembangan usaha rengginang di Kecamatan Ciparay, tanpa memerlukan hubungan formal karena media berperan langsung dalam publikasi dan promosi produk. Bentuk hubungan yang disarankan adalah melalui pelatihan, seperti pelatihan pemasaran digital, yang dapat meningkatkan keterampilan pelaku usaha dan pendapatan usaha rengginang. Penelitian oleh (Amalia & Melati, 2021) menunjukkan bahwa pelatihan pemasaran digital yang difasilitasi oleh akademisi dapat meningkatkan kemampuan UMKM dalam memanfaatkan media sosial untuk promosi, sehingga memperluas jangkauan pasar dengan biaya minimal. Demikian pula, studi oleh (Halibas et al., 2017) menegaskan bahwa kolaborasi informal antara akademisi dan media dalam ekosistem Pentahelix dapat mendukung transfer pengetahuan, seperti strategi pemasaran digital, yang meningkatkan daya saing UMKM melalui promosi yang efektif. Dengan demikian, kolaborasi ini diharapkan mampu memperkuat promosi produk secara efektif melalui pemanfaatan media dengan dukungan keilmuan dari akademisi.

Hubungan Akademisi dengan Komunitas

Dalam model pentahelix, hubungan antara akademisi dan komunitas berbentuk koordinasi yang, menurut (Roberts, 2004), ditandai dengan komitmen waktu sedang, minimnya pembagian sumber daya, dan hubungan formal yang sederhana, sesuai dengan peran akademisi yang memiliki kontak terbatas dengan komunitas sebagai wadah pelaku usaha rengginang di Kecamatan Ciparay, dengan fokus pada pengadaan studi banding ke pengusaha sejenis di daerah lain yang lebih maju untuk memperkaya wawasan manajemen dan pemasaran guna meningkatkan kemampuan pelaku usaha. Namun, karena komunitas pelaku usaha rengginang di Kecamatan Ciparay belum terbentuk, hubungan ini belum terjalin, sehingga pembentukan komunitas sangat dianjurkan untuk memfasilitasi koordinasi dengan akademisi, mengatasi kendala usaha, dan meningkatkan pendapatan melalui penerapan pengetahuan dan strategi yang diperoleh dari kolaborasi ini. Penelitian oleh (Halibas et al., 2017) menunjukkan bahwa koordinasi antara akademisi dan komunitas dalam model Pentahelix dapat mempercepat transfer pengetahuan melalui kegiatan seperti pelatihan dan studi banding, yang meningkatkan kapasitas wirausaha UMKM dengan sumber daya minimal. Demikian pula, studi oleh (Rosyadi et al., 2020) menegaskan bahwa pembentukan komunitas lokal sebagai bagian dari ekosistem Pentahelix memungkinkan pelaku usaha untuk berbagi praktik terbaik dan mengatasi kendala operasional melalui kolaborasi dengan akademisi, seperti dalam pengembangan strategi manajemen dan pemasaran yang relevan. Dengan demikian, pembentukan komunitas pelaku usaha rengginang di Kecamatan Ciparay, yang didukung oleh koordinasi dengan akademisi, diharapkan dapat memperkuat wawasan dan keterampilan pelaku usaha, sehingga mendorong keberlanjutan dan pertumbuhan usaha secara signifikan.

Hubungan Akademisi dengan Bisnis

Dalam model pentahelix, hubungan antara akademisi dan bisnis berbentuk networking atau relasi yang, menurut teori (Roberts, 2004) bersifat informal dengan fokus utama pada pertukaran informasi untuk mendukung pengembangan usaha rengginang di Kecamatan Ciparay, di mana komunikasi timbal balik yang terjaga dengan baik memungkinkan program berkembang secara optimal tanpa memerlukan hubungan formal. Akademisi dapat berkontribusi melalui penelitian dan pengabdian masyarakat untuk memfasilitasi akses permodalan, dengan menjalin relasi dengan perbankan sebagai sumber pendanaan, sehingga membantu pelaku usaha rengginang mengatasi keterbatasan modal, meningkatkan pendapatan, dan mendorong kesejahteraan melalui penerapan strategi yang relevan berdasarkan informasi yang dipertukarkan dalam hubungan ini. Penelitian oleh (Halibas et al., 2017) menunjukkan bahwa kolaborasi informal antara akademisi dan sektor bisnis dalam model Pentahelix dapat mempercepat transfer pengetahuan dan inovasi, seperti pengembangan strategi akses keuangan, yang meningkatkan kapasitas UMKM dengan sumber daya minimal. Demikian pula, studi oleh (Muhyi et al., 2017) di Bandung menegaskan bahwa keterlibatan akademisi dalam jaringan informal dengan pelaku bisnis, termasuk perbankan, memungkinkan UMKM untuk mengatasi hambatan permodalan melalui solusi praktis seperti pelatihan manajemen keuangan dan fasilitasi kemitraan dengan lembaga keuangan. Dengan demikian, hubungan networking antara akademisi dan bisnis diharapkan dapat memperkuat pengembangan usaha rengginang di Kecamatan Ciparay melalui pertukaran informasi yang relevan dan implementasi strategi berbasis pengetahuan untuk keberlanjutan usaha.

Hubungan Komunitas dengan Bisnis

Dalam model pentahelix, hubungan antara komunitas dan bisnis berbentuk kolaborasi yang, menurut (Roberts, 2004), ditandai dengan pembagian sumber daya, risiko, tanggung jawab, dan penghargaan berupa akses yang memudahkan proses bisnis, seperti informasi bisnis, pelatihan, permodalan, dan fasilitas, sehingga memerlukan komitmen waktu yang ekstensif untuk mendukung pengembangan usaha rengginang di Kecamatan Ciparay. Namun, hubungan ini belum terjalin karena komunitas pelaku usaha rengginang belum terbentuk, sehingga disarankan agar pemerintah desa atau pelaku usaha berinisiatif membentuk komunitas guna memfasilitasi kolaborasi dengan sektor bisnis untuk mengatasi kendala usaha dan meningkatkan perkembangan usaha secara berkelanjutan. Penelitian oleh (Rosyadi et al., 2020) menegaskan bahwa kolaborasi antara komunitas dan sektor bisnis dalam ekosistem Pentahelix dapat memperkuat UMKM melalui pembentukan jaringan yang memfasilitasi akses ke sumber daya seperti permodalan dan pelatihan, terutama di sektor ekonomi kreatif seperti makanan tradisional. Demikian pula, studi oleh (Rumasukun & Noch, 2023) menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas dalam kemitraan dengan sektor bisnis, yang didukung oleh pembagian sumber daya dan tanggung jawab, dapat meningkatkan ketahanan dan daya saing UMKM dengan menyediakan akses ke informasi pasar dan fasilitas pendukung. Oleh karena itu, pembentukan komunitas pelaku usaha rengginang di Kecamatan Ciparay diharapkan dapat memperkuat kolaborasi dengan sektor bisnis, mengatasi kendala seperti keterbatasan modal dan pemasaran, serta mendorong pertumbuhan usaha yang berkelanjutan melalui pemanfaatan sumber daya bersama.

Hubungan Komunitas dengan Media

Dalam model pentahelix, hubungan antara komunitas dan media berbentuk networking atau relasi yang bersifat informal, sebagaimana dijelaskan (Roberts, 2004) dengan fokus pada pertukaran informasi tanpa pembagian sumber daya, di mana media membutuhkan informasi untuk dipublikasikan dan komunitas memerlukan informasi untuk meningkatkan, memperbaiki, atau menginovasi aktivitasnya guna mendukung pengembangan usaha rengginang di Kecamatan Ciparay. Namun, hubungan ini belum terjalin karena komunitas pelaku usaha rengginang belum terbentuk, sehingga disarankan untuk membentuk komunitas yang dapat menjalin relasi dengan media melalui pengadaan wadah pemasaran online, seperti website atau aplikasi digital marketing, guna mengatasi kendala pemasaran dan meningkatkan pendapatan usaha secara optimal. Penelitian oleh (Amalia & Melati, 2021) menunjukkan bahwa kolaborasi informal antara komunitas UMKM dan media, khususnya melalui platform digital seperti media sosial dan marketplace, dapat meningkatkan visibilitas produk dan memperluas jangkauan pasar dengan biaya minimal, asalkan didukung oleh wadah yang terorganisir seperti komunitas. Demikian pula, studi oleh (Halibas et al., 2017) menegaskan bahwa networking antara komunitas dan media dalam ekosistem Pentahelix memfasilitasi pertukaran informasi yang mendorong inovasi pemasaran, seperti pengembangan platform digital, yang memperkuat daya saing UMKM di tingkat lokal. Dengan demikian,

pembentukan komunitas pelaku usaha rengginang di Kecamatan Ciparay yang menjalin relasi dengan media diharapkan dapat mengoptimalkan strategi pemasaran digital, mengatasi kendala pemasaran, dan meningkatkan pendapatan usaha secara berkelanjutan.

Hubungan Media dengan Bisnis

Dalam model pentahelix, hubungan antara media dan bisnis berbentuk networking atau relasi yang bersifat informal, sebagaimana dijelaskan (Roberts, 2004) dengan fokus pada pertukaran informasi untuk mendukung pengembangan usaha rengginang di Kecamatan Ciparay, di mana media berperan mempublikasikan program dan produk pelaku usaha tanpa memerlukan hubungan formal, sementara bisnis, termasuk marketplace, mendukung melalui inovasi seperti program paylater sebagai metode pembayaran alternatif, yang telah diterapkan untuk mempermudah transaksi. Seperti ditunjukkan pada Gambar 1 dan 2, pendekatan pentahelix memungkinkan sinergi antar pemangku kepentingan (pemerintah, bisnis, akademisi, komunitas, dan media) untuk bekerja secara individu atau bersama, sebagaimana diungkapkan (Rampersad et al., 2010), guna mencapai tujuan inovasi bersama. Penelitian oleh (Amalia & Melati, 2021) menegaskan bahwa kolaborasi informal antara media dan bisnis, khususnya melalui platform digital seperti marketplace, dapat meningkatkan visibilitas dan akses pasar UMKM dengan memanfaatkan inovasi seperti metode pembayaran fleksibel, sehingga mendorong pertumbuhan penjualan. Demikian pula, studi oleh (Seetharaman, 2020) menunjukkan bahwa sinergi antara media digital dan sektor bisnis dalam ekosistem Pentahelix memungkinkan UMKM untuk memanfaatkan pemasaran digital dan inovasi transaksi, seperti paylater, untuk meningkatkan daya saing dengan sumber daya minimal. Dengan demikian, kolaborasi ini, termasuk hubungan media dan bisnis yang telah terjalin melalui pemasaran digital, diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan pelaku usaha rengginang di Kecamatan Ciparay secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menjawab tiga tujuan utama terkait pengembangan usaha rengginang di Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung, dengan menggunakan pendekatan model Pentahelix. Pertama, kendala utama yang dihadapi pelaku usaha rengginang mencakup keterbatasan modal, kesulitan perizinan, minimnya pembinaan manajemen usaha, pembukuan manual, ketergantungan pada cuaca, fluktuasi harga bahan baku, serta terbatasnya akses pemasaran ke toko modern dan penguasaan digital marketing. Kendala ini terjadi pada tahap praproduksi, produksi, dan pascaproduksi, yang menghambat produktivitas dan daya saing usaha. Kedua, harapan pelaku usaha meliputi bantuan modal atau kredit, penyederhanaan perizinan, pelatihan manajemen dan keuangan, bantuan teknologi seperti alat pengering, stabilitas harga bahan baku, serta dukungan pemasaran melalui jaringan dan digital marketing. Ketiga, solusi berbasis model Pentahelix diusulkan melalui kolaborasi antara akademisi, pemerintah, bisnis, komunitas, dan media. Akademisi memberikan pelatihan dan transfer pengetahuan, pemerintah menyediakan regulasi dan bantuan modal, bisnis memfasilitasi akses pasar dan permodalan, komunitas memperkuat jaringan, dan media mendukung promosi melalui platform digital. Implementasi model Pentahelix ini terbukti efektif dalam meningkatkan produktivitas, daya saing, dan kesejahteraan pelaku usaha rengginang, meskipun masih diperlukan penguatan koordinasi dan pembentukan komunitas pelaku usaha untuk mengoptimalkan kolaborasi antar-pemangku kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, W. R. (2014). Faktor Penghambat Pertumbuhan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM): Studi di Kabupaten Banyumas. *JKMP (Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik)*, 2(2), 165.
- Amalia, A. D., & Melati, F. C. (2021). Analysis of MSMEs Recovery using Digital Technology in the Covid-19 Pandemic Era. *Ekuilibrium : Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 16(2), 117–128. <https://doi.org/10.24269/ekuilibrium.v16i2.2021.pp117-128>
- Andika, C. S., & Ardiyanti, R. R. R. (2014). Faktor-Faktor Penghambat Pertumbuhan Usaha Mikro Dan Kecil Pada Sektor Formal Dan Informal Di Jawa Timur. *Jurnal AGORA*, 2(1), 1–15.
- Arjawa, I. G., Made Pulawan, I., & Ayu Sita Laksmi, P. (2024). The Government's Role in Improving MSME Business Performance in Denpasar City. *Dinasti International Journal of Economics, Finance & Accounting*, 5(6), 5638–5649.

<https://doi.org/10.38035/dijefa.v5i6.3534>

- Baridwan, M. Z. (2016). *Peran Pendampingan Dalam Mendorong Perkembangan Usaha Anggota Bmt (Studi Pada Ksu-Bmt Umj)*. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/33173/1/MUHAMMAD_ZAKY_BARIDWAN-FSH
- Cantika, C., & Supriyadi, S. (2019). Analisis Tantangan Dan Peluang Bisnis Rangginang Di Kecamatan Ciparay. *Prosiding FRIMA (Festival Riset Ilmiah Manajemen Dan Akuntansi)*, 2, 834–844. <https://doi.org/10.55916/frima.v0i2.111>
- Chintya Dewi Buntuang, P., Wahyuni Adda, H., Cornelius, Y., & Rahman, V. (2024). Pentahelix Collaborative dalam Pemberdayaan UMKM sebagai Upaya Kesejahteraan Sosial Ekonomi. *Prosiding Seminar Nasional Kusuma III*, 2, 3062–9365.
- Eko Sasono, & Rahmi Y. (2014). Manajemen Inovasi Pada Usaha Kecil Menengah. *Jurnal Stie Semarang*, 6(3), 74–90.
- Febrianto, F. (2020). *Penerima PKH Bisa Dapat Modal Usaha Rp 3,5 Juta, Syaratnya?* Tempo. <https://www.tempo.co/ekonomi/penerima-pkh-bisa-dapat-modal-usaha-rp-3-5-juta-syaratnya--597759>
- Halibas, A. S., Sibayan, R. O., & Maata, R. L. R. (2017). The penta helix model of innovation in Oman: An hei perspective. *Interdisciplinary Journal of Information, Knowledge, and Management*, 12, 159–172.
- Lukiyanto, K. (2017). *Pentingnya Komunitas Bisnis Bagi Start-Up*. Binus University. <https://binus.ac.id/malang/2017/05/pentingnya-komunitas-bisnis-bagi-start-up/>
- Muhyi, H. A., Chan, A., Sukoco, I., & Herawaty, T. (2017). The penta helix collaboration model in developing centers of flagship industry in Bandung City. *Rev Integr Bus Econ Res*. 2017; 6 (1): 412-7. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 6(1), 412–417.
- Nashir, M. M., & Prasetyo, B. A. (2025). *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Peran Teknologi Informasi Dalam Transformasi Bisnis UMKM Daerah Depok*. 3, 769–774.
- Ogijiuba, K. K., Olamide, E., Agholor, A. I., Boshoff, E., & Semosa, P. (2022). Impact of Government Support, Business Style, and Entrepreneurial Sustainability on Business Location of SMEs in South Africa's Mpumalanga Province. *Administrative Sciences*, 12(3). <https://doi.org/10.3390/admisci12030117>
- Putri, P. L., & Widadi, B. (2024). Peran Inovasi dalam Pengembangan Model Bisnis UMKM di Era Digital. *Maeswara : Jurnal Riset Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan*, 2(4), 180–189. <https://doi.org/10.61132/maeswara.v2i4.1113>
- Rampersad, G., Quester, P., & Troshani, I. (2010). Examining network factors: commitment, trust, coordination and harmony. *Journal of Business & Industrial Marketing*, 25(7), 487–500. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/08858621011077727>
- Roberts, J. M. (2004). *Alliances, Coalitions, and Partnerships: Building Collaborative Organizations* (illustrate). New Society Publishers.
- Romdonny, J., & Rosmadi, M. L. N. (2018). Peran Media Sosial Dalam Mendukung Pemasaran Produk Organisasi Bisnis. *Ikraith Ekonomika*, 1 (2), 25–30. *Ikraith Ekonomika*, 1(2), 25–30. <http://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-EKONOMIKA/article/download/379/259>
- Rosyadi, S., Kusuma, A. S., Fitrah, E., Haryanto, A., & Adawiyah, W. (2020). The Multi-Stakeholder's Role in an Integrated Mentoring Model for SMEs in the Creative Economy Sector. *SAGE Open*, 10(4). <https://doi.org/10.1177/2158244020963604>
- Rumasukun, M. R., & Noch, M. Y. (2023). The Role of Community Engagement in SME Management: A Qualitative Synthesis. *Golden Ratio of Community Services and Dedication*, 3(1), 40–48. <https://doi.org/10.52970/grcsd.v3i1.605>
- Sariwat, Y., & Oktaviani, F. (2025). Inovasi produk UMKM di era media sosial. *Journal Economic Excellence Ibnu Sina*, 3(1), 78–83.
- Seetharaman, P. (2020). Business models shifts: Impact of Covid-19. *International Journal of Information Management*, 54(June), 1–4. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2020.102173>
- Sofia, H., & Satyagara. (2021). *KemenkopUKM rumuskan peta jalan pengembangan UMKM*.

- ANTARA. <https://www.antaranews.com/berita/2057298/kemenkopukm-rumuskan-peta-jalan-pengembangan-umkm>
- TAMBUNAN, T. T. H. (2022). Recent Development of Micro, Small and Medium Enterprises in Indonesia. *International Journal of Social Sciences and Management Review*, 06(01), 193–214. <https://doi.org/10.37602/ijssmr.2022.6112>
- Tonković, M. A., Veckie, E., & Walter Veckie, V. (2015). Applications Of Penta Helix Model In Economic Development Primjena Modela Penta Helix U Razvoju Gospodarstva. *Josip Juraj Strossmayer University of Osijek, Faculty of Economics, Croatia*, 4, 385–393. <http://croatianfraternalunion.org/>
- Wati, D. L., Septianingsih, V., Khoeruddin, W., & Al-Qorni, Z. Q. (2024). Peranan UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rakyat. *Jurnal Dinamika Ekonomi Syariah*, 3(1), 265–285.
- Wiranawata, H. (2019). Pengaruh Inovasi Dan Kreativitas Terhadap Keberhasilan Usaha Pada UMKMKuliner Di Kecamatan Baturaja Timur Kabupaten Ogan Komering Ulu. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Zaini, R. (2024). Efektivitas Digitalisasi UMKM dalam Meningkatkan Daya Saing Ekonomi di Era Industri 4.0. *Jurnal Ekonomi Digital*, 01(1), 26–33.